

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Pemahaman Mahasiswa Penghafal al-Qur'an Prodi IQT IAIN Kudus Tentang Keberkahan al-Qur'an

1. Profil Mahasiswa Penghafal al-Qur'an Prodi IQT IAIN Kudus

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus merupakan salah satu perguruan tinggi Islam di Kudus Jawa Tengah yang terletak di jalan Conge Ngembalrejo. IAIN Kudus ini sangat mengedepankan aspek agama dalam hal materi terlebih terkait dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari dan pengembangan ilmu keislaman terapan.

IAIN Kudus terbagi menjadi 5 fakultas, salah satunya adalah Fakultas Ushuluddin dan di Fakultas Ushuluddin ini terbagi menjadi 4 program studi yaitu: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT), Ilmu Hadis (IH), Tasawuf dan Psikoterapi (TP), Aqidah Filsafat Islam (AFI).⁴⁸

Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir adalah prodi yang mampu mencetak akademisi dibidang pendidikan dan pengajaran ilmu al-Qur'an dan tafsir. Visi prodi IQT ini adalah "Menjadi program studi yang unggul di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir berbasis ilmu Islam Terapan pada level Internasional tahun 2028".

Visi prodi tersebut merupakan turunan dari visi Institusi IAIN Kudus, yaitu menjadi perguruan tinggi Islam unggul di bidang pengembangan ilmu Islam Terapan.⁴⁹ Adapun misi prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir;

- a. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang mentransformasikan ilmu al-Qur'an dan tafsir dari tekstual ke kontekstual.
- b. Melakukan pengembangan keilmuan dibidang al-Qur'an dan tafsir yang mentransformasikan dari teori ke Pratik.
- c. Memberikan alternatif solusi atas berbagai problem kehidupan individu dan sosial berdasarkan pada ilmu al-Qur'an dan tafsir.⁵⁰

⁴⁸ IAIN Kudus, "Profil IAIN Kudus", diakses pada 11, Maret 2020. <http://iainkudus.ac.id>

⁴⁹ Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus, "Profil Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir", diakses pada 11, Maret 2020. <http://iqt.iainkudus.ac.id>

⁵⁰ Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Visi Misi, diakses pada 11, Maret 2020, <http://iqt-ushuluddin.stainkudus.ac.id>

Di tahun 2020 atau disemester genap ini, prodi IQT memiliki jumlah mahasiswa aktif sebanyak 507 mahasiswa. Yaitu semester 2 berjumlah 154, semester 4 berjumlah 119, semester 6 berjumlah 77, dan semester 8 berjumlah 65.

Sedangkan 92 mahasiswa lainnya merupakan mahasiswa IQT semester 10, 12, dan semester 14. Data tersebut sesuai dengan data yang ada di fakultas Ushuluddin. Dari data tersebut dapat dipahami, bahwa sebagian besar mereka berasal dari kota Kudus dan sekitarnya seperti; Pati, Rembang, Tuban, Demak, Purwodadi dan Jepara.

Bahkan ada juga yang berasal dari Palembang, Majalengka, Pemalang dan Bogor, meskipun hanya satu atau dua mahasiswa. Sehingga mereka yang berdomisili jauh dari kampus memilih untuk tinggal dikontrakan atau istilahnya ngekos. Namun ada juga yang tinggal di pondok pesantren al-Qur'an yang berada didekat kampus IAIN Kudus.⁵¹

Dari latar belakang mahasiswa IQT tersebut, maka tak jarang penulis menemukan mahasiswa IQT yang hafalan al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan survei yang penulis lakukan terhadap mahasiswa IQT semester 2, 4, 6, dan semester 8.

Hasil data observasi tersebut menunjukkan bahwa ada 65 mahasiswa IQT yang hafalan al-Qur'an. Kemudian yang tidak hafalan al-Qur'an berjumlah 350 mahasiswa. Meskipun relatif sedikit dari jumlah keseluruhan mahasiswa IQT, namun prodi IQT merupakan prodi yang mempunyai mahasiswa penghafal al-Qur'an terbanyak di fakultas ushuluddin.⁵²

Sedangkan mahasiswa penghafal al-Qur'an program studi al-Qur'an dan Tafsir rata-rata bertempat tinggal di pondok pesantren al-Qur'an yang berada didekat kampus.

Seperti, pondok pesantren Darul Ulum (DU) di Ngembalrejo Bae, an-Nasuchiyyah di Conge Ngembalrejo, al-Ghuroba' di Tumpang Krasak, an-Nur di Jekulo, Darul Falah di Jekulo, Yambu' Qur'an Menawan dan lain-lain.

Namun ada juga yang memilih untuk tetap tinggal di rumah, hal ini dikarenakan mereka sudah hafidz-hafidzoh. Selain itu jarak kampus dengan tempat tinggalnya cukup dekat.⁵³ Maka dari itu mereka dapat disebut sebagai mahasantri (mahasiswa dan santri).

⁵¹ Hasil wawancara dan survei terhadap mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester 1, 2, 4, dan semester 8, IAIN Kudus

⁵² Hasil wawancara dan survei

⁵³ Hasil wawancara dan survei terhadap mahasiswa penghafal al-Qur'an Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester 1, 2, 4, dan semester 8, IAIN Kudus

Mahasiswa dan santri adalah dua istilah yang melekat pada diri pribadi seseorang yang melakukan kegiatan di dua tempat berbeda dan mendapatkan ilmu dari dua tempat berbeda yakni kampus dan pondok pesantren.

Meskipun dunia perkuliahan dan dunia pesantren merupakan jalur pendidikan yang berbeda namun tidak menutup kemungkinan keduanya dijalankan secara bersamaan. Dikarenakan mahasiswa merupakan sebutan untuk seseorang yang sedang melaksanakan jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) menuju Strata 1 (S-1) atau Strata 2 (S-2).

Adapun santri adalah sebutan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu agama kepada seseorang guru di pondok pesantren atau yang sering disebut Kyai.⁵⁴ Dalam manajemen waktu antara kuliah dengan hafalan dan *murajaah*, bagi mereka tidak ada kendala.

Karena bagi mereka untuk hafalan dan *murajaah* itu bisa dilakukan dalam perkuliahan ketika jam kosong maupun saat waktu istirahat. Sedangkan jika di pondok mereka melakukan hafalan dan *murajaah* setelah subuh dan magrib serta mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan di pondok.

Selain itu hafalan dan *murajaah* memang sudah kewajiban sebagai seorang penghafal. Jadi dimanapun dan kapanpun tetap bisa, intinya jangan menunggu waktu untuk hafalan dan *murajaah*, tapi luangkan waktu untuk hafalan dan *murajaah*.⁵⁵

Kemudian mengenai sejak kapan mereka menghafal atau awal niat untuk hafalan al-Qur'an. Dari mereka ada yang sejak duduk dibangku sekolah MI/SD, MTs/SMP, dan MA. Namun ada juga yang mulai mempunyai niatan untuk menghafal al-Qur'an pada saat masuk dunia perkuliahan dengan menjadi santri di pondok pesantren al-Qur'an yang berada didekat kampus IAIN Kudus.⁵⁶

Selanjutnya motivasi dari mereka untuk menghafal al-Qur'an adalah motivasi dorongan dari orang tua atau keluarga, teman, dan lingkungan tempat tinggal. Selain itu ada juga motivasi dari dalam diri sendiri.

Seperti halnya, ingin memberikan mahkota kepada kedua orang tua di akhirat kelak. Ingin mendapat syafaat atau ridho dari

⁵⁴Lutfiya Fadila, Opini: Mahasantri-Mahasiswa Plus Santri, (Februari 2019), <http://hmpiqtiaiankudus.blogspot.com>, diakses pada tanggal 27 Februari 2020, pukul 12.15

⁵⁵ Bintan Hilma Malini, Wawancara oleh penulis, wawancara 15, transkrip, 24, Maret 2020

⁵⁶ Eka Zahri fauziah, Wawancara oleh Penulis, wawancara 8, transkrip, 03, Maret 2020

Allah dan ingin mendapatkan keberkahan atau kebaikan dari al-Qur'an.⁵⁷

2. Keberkahan al-Qur'an Dalam Prespektif Mufasir

Al-Qur'an adalah kitab yang *mubāarak*, kitab yang penuh dengan keberkahan. Secara termologi kata *mubāarak* berasal dari kata *ba-ra-kaf* (بَرَكَ), yang memiliki makna *thubūt al-shay'*, tetapnya sesuatu, *aqāma fih*; berdiam atau tinggal di.⁵⁸

Dalam al-Qur'an ada 31 ayat yang di dalamnya terdapat lafadz berkah atau yang semakna dengannya dan dibagi menjadi 9 bagian. Dari 31 ayat tersebut ternyata terdapat 4 ayat yang menjelaskan al-Qur'an adalah kitab suci yang diberkahi, ayat tersebut yaitu:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan inilah suatu Kitab Suci (al-Qur'an) yang kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah ajarannya dan bertaqwalah supaya kamu diberi rahmat”. (QS. al-An'am ayat: 155)

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

Artinya: “Dan inilah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi: membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya”. (QS. al-An'am ayat 92)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami Turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (QS. Sād ayat: 29).

وَهَذَا ذِكْرٌ مُبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Artinya: “Dan al-Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan.

⁵⁷ Hasil wawancara dan survei terhadap mahasiswa penghafal al-Qur'an Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester 1, 2, 4, dan semester 8, IAIN Kudus

⁵⁸ Eva Nugraha, “Ngalap Berkah Qur'an: Dampak Membaca Al-Qur'an Bagi Para Pembacanya”, (*Ilmu Ushuluddin*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Volume 5, Nomor 2, Juli 2018, 115

Maka mengapa kamu mengingkarinya”. (QS. al-Anbiya’ ayat: 50).⁵⁹

Lafadz *mubārah* yang terdapat di dalam empat ayat di atas mempunyai makna berkah. Maka dapat dipahami, bahwa ayat tersebut merupakan ayat al-Qur’an yang secara langsung menjelaskan keberkahan al-Qur’an dan keberkahan yang ada di dalamnya.

Menurut Ibnu Katsir lafadz *mubārah* pada empat ayat di atas tidak ditunjukkan ke al-Qur’an, melainkan ditunjukkan ke Makkah yang penuh keberkahan. Namun selanjutnya Ibnu Katsir mengungkapkan al-Qur’an adalah kitab *al-mubārah* yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad, meskipun beliau tidak menyebutkan secara langsung. Jadi dapat kita pahami bahwa al-Qur’an adalah kitab yang berkah (*al-mubārah*).

Ibnu Katsir mengungkapkan dalam tafsirnya, bahwa lafadz *mubārah* itu ditunjukkan kepada Makkah yaitu Makkah yang penuh dengan keberkahan. Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menjelaskan al-Quran adalah kitab yang telah Allah turunkan di Makkah dari kehidupan orang Arab dan dari semua golongan bani Adam baik orang Arab maupun bukan orang Arab atau semua orang yang beriman pada Allah dan hari akhir juga beriman pada kitab *al-mubārah* yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad yaitu al-Quran. Juga mereka yang menunaikan shalat sebagaimana diwajibkan Allah pada mereka dalam melakukan shalat pada waktu-waktunya.⁶⁰

Selain lafadz *mubārah*, ada juga lafadz lainnya yang berkaitan dengan berkah yaitu; *bāraka*, *būrika*, *tabāraka*, *barakātin*, *mubārakah*, *bāraknā*, *mubāraka*, dan *barakātuh*. Dalam tafsir Ibnu Katsir makna lafadz *bāraka* yaitu suatu yang bermanfaat bagi manusia, terdapat pada QS. al-Fusilat ayat 10 yaitu bermanfaat bagi manusia.

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبُرُكٌ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ
سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

Artinya: “Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia

⁵⁹ M. Said, *Terjemah al-Qur’an al-Karim*, 294

⁶⁰ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabul Tafsir min Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), Jilid 2, 213, dikutip pada Ahmad Kusaeri, “Berkah Dalam Perspektif al-Qur’an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan”, (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 21

menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya”. (Q.S al-Fusilat ayat 10).

Dalam tafsirnya ayat ini menjelaskan bahwa, Allah telah memberikan kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya dengan menciptakan bumi dan seisinya. Seperti gunung-gunung yang kokoh, air, negeri (tanah), menciptakan langit, bintang-bintang, matahari, bulan, para malaikat dan menciptakan awal waktu.

Semua penciptaan itu adalah untuk dimanfaatkan oleh manusia karena Allah telah menentukan apa-apa yang dibutuhkan oleh penghuninya yaitu manusia dan makhluk lainnya.⁶¹ Jadi makna lafadz *bāraka* yaitu sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, untuk kebutuhan hidupnya di bumi.

Dari lafadz *bāraka* ini dapat dipahami bahwa, makna keberkahan al-Qur’an adalah suatu keberkahan yang bermanfaat bagi siapa saja yang mau berinteraksi dengan al-Qur’an. Seperti mengamalkannya, membacanya, menghafalkannya, dan lain-lain.

Selanjutnya Ibnu Katsir juga menjelaskan lafadz *būrika* yang memiliki makna tumbuh sangat besar, seperti api yang tumbuh sangat besar disuatu tempat, sehingga orang yang ada di dekat api tersebut dan orang yang berada disekitarnya merasakan kehangatan atau keberkahan.⁶²

Lafadz *būrika* ini terdapat didalam QS. an-Naml ayat 8, yaitu tumbuh sangat besar.

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Maka ketika dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."(QS. an-Naml ayat 8).

Sedangkan lafadz *barakātin* beliau memaknainya sebagai kenikmatan yang tetap dan kukuh berupa kesenangan dalam hidupnya. Kemudian *bāraknā* yaitu kesuburan dan kenikmatan yang

⁶¹Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabul Tafsir min Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2005), Jilid 9, 197-200, dikutip pada Ahmad Kusaeri, “Berkah Dalam Perspektif al-Qur’an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan”, 15

⁶² Muhammad Nasib ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, 622

banyak, seperti Allah memberikan kenikmatan kepada Bani Israil dengan mewarisi kawasan barat dan timur yang sangat subur.⁶³

Selanjutnya yaitu lafadz *bāraknā*, yaitu kesuburan dan kebaikan yang banyak. Lafadz *bāraknā* terdapat dalam surah al-A'raf ayat: 137, al-Isra'a ayat: 1, al-Anbiya ayat: 71, 81, dan Saba' ayat: 18.

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا^{٦٣}

Artinya: “Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya”. (Q.S al-A'raf ayat: 137).

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah telah menepati janji-Nya dengan memberikan kenikmatan yang banyak kepada Bani Israil yang sebelumnya ditindas dan diperbudak oleh Firaun dan pengikutnya. Nikmat tersebut yaitu mewarisi kawasan barat dan timur yang subur dan diberkahi Allah.

Kenikmatan tersebut adalah imbalan dari kesabaran mereka yang sudah beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran yang dibawa Nabi Musa dan tabah dalam menghadapi cobaan yang mereka alami.⁶⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, Allah telah memenuhi janji-Nya kepada Bani Israil karena kesabaran mereka dari cobaan yang dihadapinya dan Allah telah hancurkan Fir'aun dan pengikutnya yang telah menindas dan membunuh anak laki-laki dan disuruh membayar upeti dan kerja paksa.

Berkat kesabaran mereka, Allah memberikan mereka tanah yang diberkahi dengan kesuburan dan kekayaan yang banyak, ketimur sampai batas Syam, dan kebarat sampai batas Mesir, sebagai realisasi yang telah Allah janjikan.⁶⁵

Maka dapat disimpulkan makna lafadz *bāraknā* yaitu kenikmatan yang banyak. Dari makna lafadz *bāraknā* inilah dapat dipahami bahwa keberkahan al-Qur'an adalah suatu kenikmatan yang banyak.

⁶³ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), Jilid 3, 446, dikutip pada Ahmad Kusaeri, “Berkah Dalam Perspektif al-Qur'an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan”, (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 25

⁶⁴ Ahmad Kusaeri, “Berkah Dalam Perspektif al-Qur'an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan”, 25

⁶⁵ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Sinar Baru Algensindo)Juz 9, 64-66

Misalnya dapat memberikan kenikmatan pada kedua orang tua di akhirat kelak dan apabila seseorang mengamalkan al-Qur'an maka kenikmatan inilah yang akan selalu mengalir dihidupnya bahkan di akhirat nanti.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya dijelaskan bahwa, lafadz *mubārah* berasal dari lafadz *barakah* yang berarti sesuatu yang mantap juga berarti kebaikan yang banyak dan beraneka ragam serta bersinambung.

Kolam dinamai *birkah* karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecer. Keberkahan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dibatasi atau diukur.

Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indrawi dinamai *barakah*.⁶⁶ Selanjutnya beliau juga menjelaskan lafadz *bāraka* mempunyai makna kebaikan yang melimpah. Maksudnya, telah dilimpahkan oleh Allah berupa kebaikan bagi siapa yang ada disekitar tempat itu.⁶⁷

Kemudian lafadz *būrīka*, menurut M. Quraish Shihab lafadz *būrīka* adalah bentuk pasif dari lafadz *bāraka* yaitu kebaikan yang melimpah. Selain itu lafadz *tabāraka* yang terdapat dalam surah al-A'raf ayat 54, al-Mu'minuun ayat 14, al-Furqan ayat 1,10, dan 61, al-Mu'min ayat 64, al-Zukhruf ayat 85, al-Rahman ayat 7, dan al-Mulk ayat 1.

تَبْرَكَ الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Mahaberkah Allah Yang di tangan-Nya lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. al-Mulk ayat:1)

Dalam Tafsir al-Misbah lafadz *tabāraka* terambil dari kata *bāraka* yang berarti mantap, langgeng dan juga berarti kebaikan yang banyak serta berkesinambungan. Maka dari kata tersebut muncullah kata *bārakah*.

Menurut M. Quraish Shihab, yang dikutip dari pandangan al-Biqā'i, yaitu menggabungkan kedua makna di atas menjadikan lafadz tersebut mempunyai arti maha besar, maha suci, maha tinggi, maha agung, mantap dengan kemantapan yang tidak ada samanya disertai dengan kebaikan, keberkahan serta kelimpahan karunia-Nya.⁶⁸

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 3, 547

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9, 395-396

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 14, 195-196

Lafadz berkah lainnya yaitu lafadz *barakātin* bermakna kebaikan yang tumbuh berkembang Lafadz *barakātin* terdapat dalam surah al-A'raf ayat: 96, dan Hud ayat: 48.

قِيلَ يٰ نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ اٰمِمْ مِّمَّنْ مَعَكَ وَاٰمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ
ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيمٌ

Artinya: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami". (QS. Hud: 48).

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang permohonan maghfirah (ampunan) dan rahmat Nabi Nuh itu dikabulkan Allah swt. sehingga difirmankan oleh Allah.;

“Hai Nuh, turunlah dari bahtera dengan keselamatan yang agung dan aneka keberkahan, yakni kebaikan yang tumbuh berkembang dan yang bersumber dari Kami atasmu dan atas umat-umat manusia dari siapa, yakni orang-orang yang turun bersamamu serta umat-umat yang akan datang hingga hari kiamat”.⁶⁹

Jadi dalam tafsir al-Misbah lafadz *barakātin* bermakna kebaikan yang tumbuh berkembang dan bersumber dari Allah. Sedangkan dalam tafsir Kemenag, lafadz *barakātin* berasal dari kata *bār̄k* yang memiliki arti tetap atau kukuhnya sesuatu pada suatu tempat.

Jadi *barakah* yang jamaknya *barakātin* berarti kukuhnya nikmat Ilahi pada sesuatu. Ayat di atas, Allah memerintahkan Nabi Nuh beserta pengikutnya yang ada di dalam sebuah kapal untuk turun dari kapal guna memulai kehidupan yang baru.⁷⁰

Selanjutnya lafadz *mubārakah* berarti keberkahan yang banyak, dan toyib (baik). Lafadz *mubārakah* terdapat di dalam surah an-Nur ayat 35, 61, al-Qashash ayat 30, dan ad-Dukhaan ayat 3.

اَلرُّجَاۗءُ كَاٰتِهَا كَوَكْبٍ دُرِّيٍّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ
يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْءُ وَاَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّوْرٌ عَلٰى نُّوْرٍ

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 05, 641

⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim*, Jilid 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2015), 614-615

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S an-Nur ayat: 35).

Dalam tafsir al-Misbah lafadz *mubārakah* dalam ayat ini mempunyai arti keberkahan terdapat pada sebuah pohon zaitun yang tumbuh di suatu tempat atau lokasi, sehingga pohon lainnya yang ada disekitar pohon zaitun tersebut juga mendapatkan keberkahan.⁷¹

Maka dapat dipahami arti lafadz *mubārakah* yaitu keberkahan yang banyak, pada suatu tempat, dan yang ada didekat maupun disekitar tempat tersebut juga mendapatkan keberkahan.

Selain itu ada juga lafadz *mubāraka* yang terambil dari lafadz *al-barakah* yang berarti suatu kebaikan yang melimpah dan beranekaragam. Lafadz *mubāraka* terdapat dalam surah Ali Imran ayat: 96, Maryam ayat: 31, dan al-Mu'minuun ayat: 29, dan Qaaf ayat:9.

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Artinya:”Dan berdoalah: "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat."(QS. al-Mu'minun ayat: 29).

Menurut Quraish Shihab lafadz *mubāraka* dapat diartikan keberkahan yang mantap yang penuh kebaikan dan kedamaian. Dalam tafsir al-Misbah, ayat di atas menjelaskan tentang peristiwa umat nabi Nuh hanya menyatakan mereka tenggelam tanpa menyebutkan keadaan mereka.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 08, 548

Hal ini guna mengisyaratkan mereka memang benar-benar telah hilang. Hal tersebut menunjukkan betapa murkanya Allah terhadap mereka dan betapa hina mereka di sisi-Nya.⁷²

Maka dapat disimpulkan bahwa, makna *mubāraka* yaitu suatu yang penuh kebajikan dan kedamaian. Seperti Allah memberikan keberkahan kepada Nabi Nuh dan umatnya, berupa tempat yang penuh dengan kedamaian dan kebaikan serta mempunyai rasa aman di tempat itu.

Kemudian yang terakhir yaitu lafadz *barakātuh* mempunyai arti banyaknya kebaikan dan berkesinambungan, dalam artian satu kebaikan akan di barengi oleh kabaikan lainnya. Lafadz ini terdapat di dalam surah Hud ayat 73, yaitu:

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَحِيدٌ

Artinya: "Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (Q.S. Hud ayat: 73).

Menurut M. Quraish Shihab dalam tasirnya ayat di atas menjelaskan tentang mendengar ucapan istri Nabi Ibrahim; para malaikat menyanggah keheranannya yakni berkata: apakah engkau wahai Sarah istri Ibrahim, merasa heran tentang ketetapan Allah yang maha kuasa dan memiliki segala sifat kesempurnaan.

Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil bagi Allah dan tidak wajar engkau merasa heran, bukankah selama ini tidak sedikit bukti-bukti kekuasaa-Nya yang engkau sekeluarga lihat dan alami sendiri. Anak dan cucu yang akan engkau peroleh itu adalah bagian rahmat Allah yang maha agung dan keberkahan-keberkahan-Nya.

Yakni kebajikan yang terus menerus tumbuh berkembang yang di curahkan atas nama kamu, hai Ahlu al-Bait. Dalam segala perbuatan-Nya lagi maha pemurah.⁷³

Kemudian Imam Ibnu Qayim berkomentar, bahwa lafadz *barakātuh* adalah bentuk jamak (plural) sedangkan lafadz *salam* (keselamatan) dan *rahmat* berbentuk mufrad (tunggal) dalam ucapan salam.

Beliau mengatakan lafadz *barakātuh* adalah banyaknya kebaikan dan mempunyai sifat berkesinambungan, dalam artian satu kebaikan akan dibarengi oleh kabaikan lainnya. Sehingga kebaikan

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 8, 690

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 5, 690

tersebut bertambah banyak dan berkesinambungan, maka penggunaan bentuk jamak bagi lafadz *barakātuh* itu lebih tepat.

Sebagaimana dalam surah Hud ayat 73 di atas. Dalam ayat tersebut lafadz *rahmah* (rahmat) dalam bentuk tunggal dan lafadz *barakātuh* dalam bentuk jamak. Sehingga lafadz *barakātuh* mempunyai arti kebaikan yang banyak, terus tumbuh berkembang dan beraneka ragam yang dicurahkan kepada keluarga Nabi.⁷⁴

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, dalam tafsir Ibnu Katsir keberkahan al-Qur'an adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang memiliki kenikmatan yang banyak, tetap dan kukuh serta tumbuh sangat besar pada dirinya.

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah makna keberkahan al-Qur'an adalah kebaikan yang banyak, beranekaragam dan penuh dengan kedamaian yang bersifat menetap, berkembang, bersinambung serta berdampak pada sesuatu yang ada disekitarnya.

Tabel 4.1. Makna lafadz berkah di dalam al-Qur'an (Tafsir Ibnu Katsir & Tafsir al-Misbah)

No.	Lafadz	Tafsir Ibnu Katsir	Tafsir al-Misbah
1.	مُبَارَكٌ	Kitab yang berkah. ⁷⁵	Sesuatu yang mantap, kebaikan yang banyak, beraneka ragam dan bersinambung. ⁷⁶
2.	بَرَكَ	Sesuatu yang bermanfaat. ⁷⁷	Kebaikan yang melimpah. ⁷⁸
3.	بُورِكَ	Tumbuh yang sangat besar. ⁷⁹	Bentuk pasif dari lafadz بَرَكَ ⁸⁰

⁷⁴ Ahmad Kusaeri, *Berkah Dalam Perspektif al-Qur'an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan*, 27

⁷⁵ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabul Tafsir min Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), Jilid 2, 213,

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 3, 547

⁷⁷ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabul Tafsir min Ibnu Katsir*, Jilid 9, 197-200

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9, 395-396

⁷⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, 622

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9, 395-396

4.	تَبَارَكَ		Semakna dengan lafadz بَرَكَ
5.	بَرَكَاتٍ	Kenikmatan yang tetap dan kukuh. ⁸¹	Kebaikan yang tumbuh berkembang dan bersumber dari Allah. ⁸²
6	مُبَارَكَةٌ		Keberkahan yang banyak yang ada disuatu tempat dan yang ada didekatnya maupun disekitarnya juga mendapatkan keberkahan. ⁸³
7	بَارِكْنَا	Kesuburan dan kenikmatan yang banyak. ⁸⁴	Semakna dengan lafadz بَرَكَ
8	مُبَارَكًا		Sesuatu yang mantap, penuh kebaikan dan kedamaian. ⁸⁵
9	بَرَكَاتِهِ		Semakna dengan lafadz بَرَكَ

Selain dari penafsiran lafadz *mubārak* pada empat ayat di atas, ada satu ayat yang berkaitan dengan posisi al-Qur'an sebagai *al-Dhikr* yaitu QS. al-Anbiyā' ayat 50. Sedangkan tiga ayat lainnya terkait dengan posisi al-Qur'an sebagai *al-Kitab*. Ada juga sebagian mufasir memaknai *mubārak* dengan kata *mā fīhi al-barakah* (yang ada keberkahan di dalamnya), atau *mubārak fih* (kitab yang diberkahi di dalamnya) artinya diberkahi atasnya dan diberkahi untuknya.⁸⁶

Maksud ungkapan *mubāraka fih* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keberkahan yang ada didalamnya dan

⁸¹ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, Jilid 12, 74

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 5, 641

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 8, 690

⁸⁴ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, Jilid 3, 446

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9, 186

⁸⁶ Eva Nugraha, "Ngalap Berkah Qur'an: Dampak Membaca Al-Qur'an Bagi Para Pembacanya", 116

keberkahan itu menyebar kepada siapa saja yang mau mengambilnya.⁸⁷ Intinya keberkahan al-Qur'an mengandung keberkahan bagi siapa pun yang berkecimpung dengan al-Qur'an. Maka ia akan mendapatkan cipratan dari keberkahan dan kebajikannya di dunia maupun akhirat. Tergantung bagaimana ia memperlakukan al-Qur'an.

Apabila al-Qur'an diperlakukan sebagai teman setia, bergaul dengannya secara istiqomah, maka Allah akan memberikan keberkahannya dari al-Qur'an yang lebih banyak lagi. Orang yang setiap harinya bersahabat dengan al-Qur'an akan ia mendapatkan derajat yang tinggi di mata Allah dan mata manusia. Sebaliknya, apabila mereka memusuhinya maka ia akan terjungkal sendiri dan nasibnya akan jelek di dunia maupun akhirat.⁸⁸

Dari beberapa tafsiran lafadz *mubārah* di atas yang terkait dengan posisi al-Qur'an sebagai *al-dhikr* yang memiliki berkah. Dalam hal ini al-Rāzī memberikan komentar mengapa al-Qur'an menjadi *dhikr mubārah*. Beliau menyatakan "*fa al-Qur'ān dhikr mubārah, anzalnāhu malakun mubārah, fī laylat mubārah, 'alā nabiyy mubārah, liumat mubārah.*"

(Al-Qur'an menjadi *dhikr* yang *mubārah* karena Allah menurunkan al-Qur'an melalui malaikat yang memiliki keberkahan dan di malam yang penuh berkah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. yang memiliki keberkahan untuk umat yang diberkati).⁸⁹

3. Keberkahan Al-Qur'an Dalam Prespektif Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Prodi IQT IAIN Kudus

Berdasarkan wawancara penulis terhadap 65 mahasiswa penghafal al-Qur'an semester 2, 4, 6 dan semester 8 prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) IAIN Kudus. Ternyata dari 65 mahasiswa IQT penghafal al-Qur'an tersebut, hanya 34 mahasiswa yang dapat memberikan jawaban wawancara penulis.

Dari berbagai macam jawaban tentang keberkahan al-Qur'an, ada yang mengatakan keberkahan al-Qur'an itu tidak bisa didefinisikan tetapi bisa dirasakan dalam kehidupan, misalnya:

⁸⁷ Muhammad al-Dabisi, *Merasakan Keberkahan al-Qur'an*, 25

⁸⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an*, 19

⁸⁹ Eva Nugraha, "Ngalap Berkah Qur'an: Dampak Membaca Al-Qur'an Bagi Para Pembacanya", 116

dimudahkan dalam segala urusan.⁹⁰ Keberkahan al-Qur'an itu tergantung bagaimana seseorang menyikapi al-Qur'an.

Sebagai contoh: Ketika kita sering melafalkan ayat-ayat al-Qur'an, maka hati kita yang tadinya gundah maka hati kita jadi tenang. Karena al-Qur'an kalau tidak memberikan nikmat kebaikan dan keberkahan yaitu ia akan memberikan kelaknatan. Atau dapat diistilahkan dengan "al-Qur'an kalau tidak memberi nikmat, ya laknat". Maka dari itu tetaplah kita agar menyikapi al-Qur'an dengan baik, agar tetap memberikan keberkahan.⁹¹

Keberkahan al-Quran sangat luar biasa, yang sebagaimana jika seseorang membaca al-Qur'an maka setiap huruf yang ia baca merupakan satu kebaikan baginya, terutama berkah dalam rizki dan dijauhkan dari segala balak dan dimudahkan segala urusannya.⁹² Selain itu keberkahan al-Qur'an tersebut terdapat banyaknya kebaikan yang tidak disangka-sangka.

Seperti mendapatkan umrah gratis tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun, karena berkah dari al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah segalanya (*fiddunya wal akhiroh*).⁹³ Semua keberkahan tersebut tidak bisa didapatkan secara instan, dalam arti harus berinteraksi dengan al-Qur'an. Jika seseorang selalu berinteraksi secara istiqomah dengan al-Qur'an maka kebaikan dan keberkahan al-Qur'an akan menghampiri diri seseorang tersebut. Baik di dunia maupun akhirat dan bersifat menetap.

Hal ini dapat dipahami bahwa, keberkahan al-Qur'an adalah suatu kebaikan yang menetap di dalam hidup seseorang yang dapat dirasakan di dunia maupun akhirat, apabila ia berinteraksi dengan al-Qur'an baik melalui hafalan maupun membaca dengan melihat al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.⁹⁴

Al-Qur'an itu mempunyai banyaknya keberkahan, seperti memperoleh derajat yang tinggi, karena siapa saja yang dekat dengan al-Qur'an, bersabar dalam mempelajarinya, ikhlas dalam mengamalkannya, dan tawadhu dengan ilmu yang ia miliki, maka

⁹⁰ Yuinul Muna, Wawancara oleh Penulis, wawancara 12, transkrip, 03 Maret 2020

⁹¹ An-Nisa Qodriyah, Wawancara oleh Penulis, wawancara 16, transkrip, 24, Maret 2020

⁹² Ahmad Maulana, Wawancara oleh Penulis, wawancara 17, transkrip, 24, Maret 2020

⁹³ Alfiah Hasanah, Wawancara oleh Penulis, wawancara 3, transkrip, 02, Maret 2020

⁹⁴ Handani Muharrom, Wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 28, Februari 2020

Allah akan memposisikannya pada derajat yang lebih tinggi. Dan bertambahnya semua kebaikan pada dirinya.⁹⁵

Istilah bertambah baiknya kehidupan yang asal mulanya serba susah menjadi serba mudah⁹⁶ dan semakin bertambahnya kebaikan terhadap apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari,⁹⁷ itu dapat disebut sebagai keberkahan al-Qur'an. Maka keberkahan al-Qur'an dapat disebut sebagai *ziyadatul khoir* atau sering dikenal dengan sebutan "bertambahnya kebaikan".

Bertambahnya kebaikan merupakan keberkahan al-Qur'an yang didapatkan seseorang apabila ia terus menerus berinteraksi dengan al-Qur'an. Sehingga kebaikan tersebut akan hinggap di dirinya dan semakin ia mendekatkan diri dengan al-Qur'an, semakin banyak pula kebaikan yang ia dapatkan dari al-Qur'an serta hidupnya menjadi barokah di dunia maupun akhirat.⁹⁸

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat dan diwahyukan kepada Nabi saw. yang penuh dengan nilai-nilai sakralitas dan petunjuk bagi umat manusia. Sebagai mana fungsinya al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kitab suci yang disakralkan otomatis al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat berarti bagi kehidupan. Hal ini merupakan salah satu keberkahan al-Qur'an yang dilihat dari fungsinya.⁹⁹

Jadi salah satu keberkahan al-Qur'an adalah bermanfaat bagi kehidupan. Kehidupan yang ada didunia yaitu semua makhluk yang hidup didunia salah satunya yaitu manusia. Manusia yang mau berinteraksi dengan al-Qur'an, ia akan mendapatkan keberkahan, kebaikan dan manfaat dari al-Qur'an sehingga ia akan bermanfaat bagi semua manusia yang ada didekatnya dan disekitarnya serta semua makhluk yang ada di dunia. Maka keberkahan al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi.

Adapun keberkahan al-Qur'an yang ditinjau dari segi manfaatnya, seperti: menenangkan hati dan fikiran, sebagai obat atau penyembuh segala macam penyakit dan lain-lain. Karena al-Quran adalah obat, obat untuk hati yang iri, dengki, kikir, dan segala penyakit. Semua orang mengetahui jika memiliki masalah jalan

⁹⁵ Wahyu Nur Ahmad, Wawancara oleh Penulis, wawancara 18, transkrip, 24, Maret 2020

2020 ⁹⁶ Syihabuddinur. Wawancara oleh Penulis, wawancara 9, transkrip, 03 Maret

⁹⁷ Indhohudin, Wawancara oleh Penulis, wawancara 10, transkrip, 03 Maret 2020

⁹⁸ Eka Zahri fauziah, Wawancara oleh Penulis

2020 ⁹⁹ M. Afifudin, Wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 29, Februari

terbaik dengan membaca al-Qur'an dan mengingat-Nya maka hati menjadi tenang.¹⁰⁰

Hal ini dapat dibuktikan ketika membaca al-Qur'an hati menjadi tenang dan ketika ada beberapa masalah terkadang dengan membaca al-Qur'an bisa menenangkan hati dan pikiran. Serta ketika kita bisa menikmati dalam pembacaannya, maka kita bisa berjam-jam untuk membaca al-Qur'an. Bahkan ketika ibarat dalam satu hari tidak membaca al-Qur'an itu sendiri, maka ada sesuatu yang hilang akan hal itu.¹⁰¹ Karena hal itu merupakan salah satu keberkahan dari al-Qur'an yang datang ketika kita berinteraksi dengannya dan pergi ketika kita melupakannya.

Selanjutnya keberkahan al-Qur'an adalah kenikmatan yang banyak. Kenikmatan yang banyak itu berupa; rezeki melimpah, mendapatkan pahala, tinggi derajatnya disurga, dapat memberikan kenikmatan pada orang tua di akhirat kelak, memperoleh rahmat Allah, dan lain-lain.

Allah SWT telah mengenalkan kepada kita dalam firman-Nya bahwa membaca al-Qur'an merupakan perniagaan yang tidak akan pernah membawa kerugian, karena membaca al-Quran adalah berniaga bersama Allah SWT. Keberkahan al-Qur'an itu tidak bisa diukur dengan apapun, rezeki berlimpah akan datang sendirinya atas izinnya dan keistiqomahan membaca al-Qur'an akan menghadirkan keberkah yang berlipat ganda.¹⁰²

B. Makna Keberkahan al-Qur'an Menurut Generasi Millennial

1. Perkembangan Peradaban Manusia di Era Modern

Peradaban berasal dari kata adab, yang berarti sopan, berbudi pekerti, luhur, mulia, dan berakhlak.¹⁰³ Era modern ditandai dengan adanya kemajuan industri dan kemajuan teknologi yang pesat, maka generasi millennial bisa disebut sebagai generasi yang lahir di era modern.

Karena generasi millennial merupakan generasi di era kemajuan teknologi yang sangat pesat dan kecanggihan teknologi

¹⁰⁰ Kosiyatun, Wawancara oleh Penulis, wawancara 4, transkrip, 02, Maret 2020

¹⁰¹ Ahmad Syahrin Shobirin, Wawancara oleh Penulis, wawancara 5, transkrip, 02, Maret 2020

¹⁰² Izzatul Mila, Wawancara oleh Penulis, wawancara 6, transkrip, 02, Maret 2020

¹⁰³ Rumaisha Nursholihatunnisa, *ISBD-Manusia, Peradaban, Modernisasi dan Globalisasi*, 4, diakses pada 15, April 2020, <http://www.academia.edu.com>

serta tingkat persaingan juga semakin tinggi.¹⁰⁴ Sehingga kemajuan teknologi di era modern mendorong seluruh Negara dan lapisan masyarakat terutama di Indonesia untuk beradaptasi dengan beragam perubahan besar.

Maka dari itu fokus pemerintah untuk menghadapi revolusi industri 4.0 dengan menyiapkan angkatan kerja yang kompetitif produktif, yaitu generasi millennial.

Mengenai perubahan besar tersebut, saat ini sangat terasa di kalangan masyarakat, semuanya serba digitalisasi dan otomasi. Faktanya seperti berkembangnya perusahaan-perusahaan baru seperti transportasi online mengakibatkan ketegangan antara ojek pangkalan dengan ojek online yang terjadi beberapa waktu lalu.

Selain itu, menurunnya daya beli masyarakat di toko konvensional karena adanya kemudahan berbelanja di toko online. Lalu, berlakunya *e-money* untuk pembayaran tol pun berdampak pada pemutusan hubungan kerja bagi para petugas di semua pintu jalan tol.

Begitu pun dengan maraknya media online berdampak pada penurunan bisnis di industri surat kabar.¹⁰⁵ Sehingga pada akhirnya, semua perubahan itu mendorong masyarakat untuk bersinergi dengan mengubah perilaku dan cara bekerja.

Istilah peradaban juga mempunyai kaitannya yang erat dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari cipta dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.¹⁰⁶ Adapun karakter nilai-nilai budaya pada generasi milenial yaitu: menjadikan teknologi sebagai gaya hidup (*life style*), generasi yang ternaungi (*sheltered*), lahir dari orang tua yang terdidik, *multi-talented*, *multi-language*, *ekspresif* dan *eksploratif*.

Generasi milenial dalam berkomunikasi bersifat *instant communication*, *real time*, *network development*, lebih terbuka terhadap berbagai akses informasi, tidak peduli akan privasi, membuat status tentang kehidupan sehari-hari mereka telah menjadi budaya.

Cyberculture yakni sebuah kebudayaan baru di mana seluruh aktivitas kebudayaannya dilakukan dalam dunia maya yang tanpa

¹⁰⁴ Catur Dedek Khadijah, "Transformasi Perpustakaan Untuk Generasi Millennial Menuju Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Iqra'* 12, no.02, (2018): 66, diakses pada 18 Desember, 2019, <http://www.google.com>

¹⁰⁵ Ute Lies, dkk, *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*, (Bandung: UNPAD Press, Cetakan ke-1, Februari 2019), 107

¹⁰⁶ Rumaisha Nursholihatunnisa, *ISBD-Manusia, Peradaban, Modernisasi dan Globalisasi*, 4

batas, namun generasi milenial tetap berpandangan bahwa keluarga merupakan pilar yang sangat penting bagi kehidupannya.

107

Di era modern yang perubahan teknologinya sangat pesat ini, dan dilihat secara kasat mata, sungguh perubahannya berpengaruh dengan akhlak manusia. Namun baik atau buruknya, tergantung mereka yang memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut. Hal ini bisa kita buktikan dengan melihat perubahan akhlak seseorang yang ada disekitar kita.

Contoh: buat generasi milenial yang menyalahgunakan kemajuan teknologi, ia menggunakan bebarapa aplikasi seperti; Youtube digunakan untuk melihat vidio porno, kekerasan dan didukung adanya Facebook untuk kenal orang tanpa tahu orang itu seperti apa pergaulannya. Didukung peran WhatsApp yang memper erat hubungan, terus adanya Googel Maps, untuk menelusuri tempat wisata. Awlnya ketemu biasa. Endingnya? *Naudzubillah*, bisa melakukan penyimpanan, kekerasan bahkan pembunuhan.

Sedangkan mereka yang menggunakan kemajuan teknologi dengan baik, yang memiliki akhlak baik. Maka ia mampu menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut sebagai wasilah, dakwah, belajar, shering, bisnis, dan lain-lain. Apalagi sekarang sudah adanya aplikasi al-Qur'an digital, mereka bisa menggunakan untuk mengaji dan menghafal.

Selain itu kemajuan teknologi merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari, oleh karena itu mereka mau tidak mau harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tersebut. Misalnya mereka dapat memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut untuk menciptakan inovasi dalam belajar al-Qur'an, memperdalam pengetahuan tentang agama maupun pengetangan ilmu lainnya.

Sebagaimana al-Qur'an memerintahkan untuk terus berinovasi, salah satunya inovasi dalam pengetahuan agama, dalam surat At-Taubah ayat 122 disebutkan:¹⁰⁸

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً، فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

¹⁰⁷ Nurhati, dkk, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 04, no.01, (2019): 9, diakses pada 14 Januari , 2020, <http://www.goolescholar.com>.

¹⁰⁸ Ridholloh, "Pengaruh Teknologi al-Qur'an Digital dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Baca-Tulis al-Qur'an Siswa", *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2016), 2

Artinya:“Dan tidaklah semuanya kaum mukmin itu harus pergi, tetapi cukuplah yang pergi itu sebagian saja dari tiap-tiap golongan. Sedangkan yang tinggal di garis belakang harus memperdalam pelajaran agamanya, supaya bisa memberi pengertian kepada mereka yang pergi bila sudah kembali ke tempat mereka, supaya mereka itu bisa berhati-hati. (QS. At-Taubah, ayat 122).¹⁰⁹

Dalam tafsir al-Muyassar dijelaskan bahwa, umat Islam membutuhkan pemahaman atau pengetahuan agama dalam segala perkara, maka tidak seharusnya orang-orang muslimin yang mampu berjihad untuk pergi berjihad seluruhnya, dan meninggalkan kaum muslimin yang lain tanpa ada orang faqih yang dapat dipilih menjadi imam untuk mengajarkan pengetahuan agama.

Namun seharusnya setiap pasukan terdiri dari utusan setiap kabilah, dan beberapa orang tetap tinggal untuk belajar ilmu syariat, dan untuk memberikan pelajaran dan peringatan kepada umat Islam ketika telah kembali ke negeri mereka, agar mereka takut terhadap azab Allah jika menlanggar perintah-Nya.¹¹⁰

Kemudian di era modern ini, belajar atau mengajar agama Islam tidak lagi menjadi otoritas seorang ulama. Di mana saja, kapan saja dan dengan berbagai cara orang bisa belajar agama Islam. Kenyataannya masyarakat atau generasi sekarang ini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan.

Namun mereka bisa memanfaatkan televisi, radio, surat kabar, *hand phone*, video, *CD-room*, buku, majalah dan buletin. Bahkan, internet sekarang ini menjadi media yang begitu mudah dan praktis untuk mengetahui berbagai persoalan keagamaan, dari masalah-masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang sulit sekalipun, semua sangat mudah untuk diketahui dan didapatkan. Atau istilahnya “*Mbah google*” yang seringkali dijadikan sebagai sumber dan rujukan utama untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan.¹¹¹

2. Penghafal al-Qur’an di Era Modern

¹⁰⁹ M. Said, *Terjemah al-Qur’an al-Karim*, 187

¹¹⁰ Tafsir al-Muyassar, Tafsir Surat At-Taubah ayat 122, dikutip pada 20, April 2020, <https://tafsirweb.com>

¹¹¹ Abdul Basit, “Dakwah Cerdas di Era Modern”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 03, No. 01, (2013), 77

Jika seseorang berpegang teguh kepada al-Qur'an, maka selamatlah ia dalam mengarungi kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Begitu juga dalam kehidupan generasi milenial yang penuh dengan kecanggihan teknologi sekarang ini. Jika generasi mudanya sangat jauh dengan al-Qur'an maka dapat dipastikan bahwa teknologi yang mereka banggakan dapat menjadi penghancur masa depan mereka.¹¹²

Oleh karena itu, dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat tersebut, agar generasi millennial tidak jauh dengan al-Qur'an. Maka mereka harus memanfaatkan teknologi tersebut, seperti; adanya aplikasi al-Qur'an digital untuk belajar memahami al-Qur'an.

Seperti halnya mereka generasi millennial menghafal al-Qur'an memanfaatkan aplikasi al-Qur'an digital tersebut untuk *murajaah* atau memperlancarkan hafalan mereka kapan saja dan di mana saja tanpa harus membawa al-Qur'an.

Al-Qur'an digital merupakan peralatan digital yang memiliki fungsi untuk membantu belajar membaca al-Qur'an. Karena didalamnya terdapat al-Qur'an yang lengkap dengan 30 juz, suara lantunannya, terjemahan, tafsirannya dan fitur-fitur pendukung lainnya, seperti indeks al-Qur'an yang memudahkan penggunaannya menemukan ayat yang berkaitan dengan dengan topik-topik tertentu.

Untuk memiliki aplikasi tersebut hanya *mendownload* aplikasinya dan menginstal di *hand phone* dan siap digunakan kapan saja dan di mana saja tanpa harus membawa al-Qur'an.¹¹³ Hal inilah yang menjadi salahsatu alasan mereka, mengapa generasi millennial menghafal al-Qur'an memilih menggunakan aplikasi al-Qur'an digital untuk *murajaah* atau memperlancarkan hafalan mereka.¹¹⁴

Selain fungsi al-Qur'an digital untuk mempermudah penggunaannya, terkhusus bagi generasi millennial yang melek akan al-Qur'an. Maka, kalau dilihat dari segi kognitif, keberkahan al-Qur'an sangat mempengaruhi pola pikir bagi kaum miliennial yang melek akan al-Qur'an. Sebab dari keberkahan al-Qur'an itu sendiri, mereka akan hidup yang benar berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an tanpa ketinggalan zaman.¹¹⁵

¹¹² Aditiya Surya Prayoga, Wawancara oleh Penulis, wawancara 7, transkrip, 02, Maret 2020

¹¹³ Ridholloh, "Pengaruh Teknologi al-Qur'an Digital dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Baca-Tulis al-Qur'an Siswa", 18

¹¹⁴ Hasil wawancara dan survei terhadap mahasiswa menghafal al-Qur'an Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester 1, 2, 4, dan semester 8, IAIN Kudus

¹¹⁵ M. Afifudin, Wawancara oleh penulis

Kemudian motivasi dari mereka untuk menghafal al-Qur'an adalah motivasi dorongan dari orang tua atau keluarga, teman, dan lingkungan tempat tinggal. Selain itu ada juga motivasi dari dalam diri sendiri, seperti, Ingin mendapat syafaat atau ridho dari Allah dan ingin mendapatkan keberkahan atau kebaikan dari al-Qur'an, ingin memberikan mahkota kepada kedua orang tua di akhirat kelak.¹¹⁶

Sebagaimana hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh imam Abu Daud, yaitu

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَ عَمِلَ بِمَا فِيهِ أَبْسَرَ وَالِدَاهُ تَا جَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ
مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي يَوْمِ الدُّنْيَا، لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ
بِهَذَا

Artinya :“Siapa yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan isinya, ia akan mengenakan mahkota kepada kedua orang tuanya pada Hari Kiamat, yang cahayanya lebih baik daripada cahaya mentari yang menerpa rumah-rumah dunia. Andaikata hal itu terjadi pada kalian, bagaimana menurut kalian jika hal tersebut didapatkan oleh orang yang mengamalkan al-Qur'an?” (HR. Abu Daud)

Dan juga hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, jilid 5, hlm. 352, dengan nomor hadist 23025, yaitu Rasulullah saw. bersabda:

“Sahabat al-Qur'an itu akan diberi kerajaan disebelah kanannya dan diberi keabadian disebelah kirinya. Dipasangi mahkota kehormatan di kepalanya. Kedua orang tuanya dikenakan pakaian yang belum pernah dikenakannya oleh para penduduk dunia.

Mereka berdua bertanya, ‘mengapa kami dipakaikan pakaian ini?’ dijawabnya, ‘karena anak kalian mengambil al-Qur'an.’ Lalu dikatakan kepada sahabat al-Qur'an tersebut. ‘bacalah dan naiklah dalam derajat surga dan kamar-kamarnya.’ Maka dia pun naik (ke tempat yang ditentukan) dan membaca al-qur'an, baik dengan cepat maupun dengan tartil.”¹¹⁷

¹¹⁶ Hasil wawancara dan survei terhadap mahasiswa penghafal al-Qur'an Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester 1, 2, 4, dan semester 8, IAIN Kudus

¹¹⁷ Muhammad al-Dabisi, *Merasakan Keberahan al-Qur'an*, 199

3. Manifestasi Keberkahan al-Qur'an Dalam Konteks Kehidupan Millenial

Salah satu bentuk interaksi kaum muslim dengan al-Qur'an adalah dengan cara menghafalnya. Menghafal al-Qur'an yang dilakukan sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya dan bahkan berkembang terutama dikalangan santri. Hal ini disebabkan karena, bagi kaum muslimin al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang sacral dan harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca al-Qur'an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu keberkahan baik di dunia maupun akhirat.¹¹⁸

a) Manifestasi keberkahan al-Qur'an dalam kehidupan pribadi

Al-Qur'an merupakan sosok yang luar biasa, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.¹¹⁹

Al-Qur'an sangat memberikan dampak positif, selain membaca setiap hurufnya adalah pahala, al-Qur'an juga mampu menjawab segala persoalan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kehidupan pribadi. Misalnya, menjadi pengingat (*dzikir*) dan pendekatan kepada Allah, akan memberikan kedamaian, ketenteraman, ketenangan hati, dan ketenangan hidup dalam keseharian.¹²⁰

Maka bagi mereka generasi millenial, al-Qur'an adalah sebagai dzikir atau pengingat dan pendekatan kepada Allah, memberikan kedamaian dan ketenteraman hati, itu merupakan keberkahan al-Qur'an. Sebagai mana yang dijelaskan dalam QS. ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman, yang merasa damai jiwanya, dengan mengingat Allah. Ketahuilah dengan mengingat Allah itu, hati bisa jadi tentram dan damai. (QS. ar-Ra'd, 28)

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, orang yang selalu kembali kepada Allah adalah orang yang beriman, yaitu

¹¹⁸Ahmad Atabik, "Strategi Menghafal al-Qur'an Bagi Mahasiswa", *Majalah Qur'ani:STAIN Kudus*, Vol.II, No.03, (2014), 27

¹¹⁹Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan ke-3, 2005), 1

¹²⁰Aditiya Surya Prayoga, Wawancara oleh Penulis

orang-orang yang ketika berdzikir mengingat Allah dengan membaca al-Qur'an dan sebagainya, maka hati mereka menjadi tenang. Hati mamang tidak akan dapat tenang tanpa mengingat dan merenungkan kebesaran dan kemahakuasaan Allah, dengan selalu mengharap keridhaan-Nya.¹²¹

Oleh kerena itu, manifestasi keberkahan al-Qur'an dalam kehidupan pribadi bisa dirasakan ketika kita membaca ayat perayat hingga tertanam pada ingatan, maka akan mengalir hingga lubuk hati sehingga menjadi nutrisi yang ampuh menyehatkan tubuh pikiran serta hati, jiwa dan raga menjadi damai dan tenang, itu merupakan suatu barakah sekaligus nikmat yang luar biasa.¹²²

Selain itu, dipermudahkannya segala urusan, terasa dekat dengan Allah, memberikan derajat lebih tinggi, dan diberi rezeki yang banyak, itu juga termasuk manifestasi keberkahan al-Qur'an dalam kehidupan pribadi. Maksud al-Qur'an memberikan derajat lebih tinggi kepada siapa saja yang mau mengambalnya itu dapat dirasakan di dunia maupun akhirat kelak, yaitu berupa pancaran cahaya.

Hal ini dapat dihubungkan dengan petikan firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 174.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

Artinya :Dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an), (QS. an-Nisa':174).

Ayat ini menunjukkan betapa tinggi dan betapa jelasnya al-Qur'an. Maksud dari "Kami turunkan" adalah Kami turunkan dari alam luhur tempat al-Qur'an berada sebelum akhirnya diturunkan kepada hati Nabi saw.

Hal ini juga sekaligus menunjukan betapa mulia dan luhurnya al-Qur'an. Kemudian yang dimaksud al-Qur'an sebagai cahaya yang terang adalah betapa jelas dan nyatanya kitab tersebut. Kesimpulannya, apabila seseorang yang mengambil cahaya itu, sejatinya dia sedang mendekatkan diri kepada Allah dan pastinya orang yang dekat dengan Allah itu pasti memiliki derajat yang tinggi.¹²³

¹²¹ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Surah ar-ra'd 28

¹²² Raudlotul Janah, Wawancara oleh Penulis

¹²³ Muhammad al-Dabisi, *Merasakan Keberkahan al-Qur'an*, 72

Dengan kata lain, siapa saja yang mengambil cahaya yang diturunkan Allah yaitu al-Qur'an, maka akan ditambahlah cahaya untunya di dunia dan diangkatlah derajatnya. Begitu pula di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hadid ayat 12 yaitu;

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ
الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya :(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kelak di dalamnya, itulah keberuntungan yang besar. (QS. al-Hadid:12).

Dalam ayat diatas, yang dimaksud “di sebelah kanan mereka”, menurut para ulama ada dua penafsiran. *Pertam*, cahaya itu berada di hadapan mereka, dimana mereka sedang menuju Allah, dan dari sebelah kanan mereka terdapat cahaya.

Kedua, mereka mengambil catatan amal mereka sambil berdiri tanpa perantara untuk kemudian masing-masing berjalan sesuai dengan amal yang terdapat dalam catatan amal tersebut. Sehingga ada yang wajahnya diputihkan oleh Allah, ada pula yang dihitamkan, dan ada pula yang dibuat antara putih dan hitam, sesuai dengan amal masing-masing sewaktu di dunia.¹²⁴

Dengan demikian, makna “di sebelah kanan mereka” adalah catatan amal yang didalamnya terdapat tingkatan-tingkatan masing-masing. Tingkatan-tingkatan itulah yang menentukan selamat tidaknya mereka berjalan di atas *shirath*. Sedangkan makna ayat “Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kelak di dalamnya, itulah keberuntungan yang besar”.

Yaitu di tunjukkan kepada orang-orang beruntung yang sewaktu di dunia membekali diri dengan cahaya yang terang (al-Qur'an). Cahaya itu yang selanjutnya akan menuntun tangan mereka hingga masuk ke dalam surga.¹²⁵

¹²⁴ Muhammad al-Dabisi, *Merasakan Keberkahan al-Qur'an*, 73-74

¹²⁵ Muhammad al-Dabisi, *Merasakan Keberkahan al-Qur'an*, 74

b) Manifestasi keberkahan al-Qur'an dalam kehidupan keluarga

Manifestasi keberkahan al-Qur'an dalam kehidupan keluarga, sebetulnya tak jauh berbeda dengan kehidupan pribadi, karena al-Qur'an juga berisi tentang pedoman hidup. Seperti membangun keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *warrohmah* yang sudah dijelaskan dalam surah ar-Ruum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwasannya Dia menciptakan untuk kalian pasang-pasang dari diri kalian sendiri, agar kalian bersakinah kepadanya, dan Dia jadikan diantara kalian mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya dalam yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir. (QS. ar-Ruum, 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagai bersusun-susun rasa surga dalam rumah pernikahan. Maka dari itu al-Qur'an mampu menjawab persoalan tentang keluarga, menjadi pedoman utama yang harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini melalui interaksi antar anggota keluarga.¹²⁶

Keberkahan al-Quran dalam kehidupan keluarga dapat dirasakan jika seluruh aktivitas dalam keluarga harus selalu dikaitkan dengan kewajiban manusia mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, karena itu semua merupakan sumber keberkahan dan ketenangan dalam keluarga.

Interaksi dengan al-Qur'an pada hakikatnya akan memperkokoh ketahanan keluarga dalam menghadapi dan mengatasi berbagai masalah dan tantangan hidup, serta meningkatkan kualitas kebahagiaan rumah tangga. Contohnya pada saat Ramadhan, disitulah hikmahnya pada setiap bulan suci Ramadhan sangat dianjurkan setiap muslim untuk tadarus al-Qur'an sebagaimana dicontohkan Rasulullah semasa hidupnya.

Tadarus al-Qur'an sebagai ibadah sunah pada Ramadhan merupakan medium pembiasaan yang tidak hanya dilakukan dalam bulan Ramadhan saja. Namun untuk tetap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan tadarus al-Qur'an bisa

¹²⁶ Aditiya Surya Prayoga, Wawancara oleh Penulis

dilakukan di dalam keluarga sebagai bentuk pendidikan agama yang efektif dan perekat keharmonisan keluarga.¹²⁷

Ketika di lingkungan keluarga al-Qur'an berperan sangat penting yaitu untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, disamping itu ketika rumah dibacakan al-Qur'an akan terasa adem tenteram, karena dilindungi Allah dan malaikat-Nya dari segala macam bala'.¹²⁸ Sebab setan akan keluar dari rumah yang di dalamnya dibacakan al-Qur'an, khususnya surat al-Baqarah.

Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda "janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya, setan itu lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surah al-Baqarah".¹²⁹ Selain itu, keberkahan al-Qur'an selalu memberkahi bagi seseorang yang menghargai dan menyikapi al-Qur'an dengan baik.

Contoh: Seorang ibu dan anak, bahwa seorang ibu tersebut selalu membaca al-Qur'an dan mengistiqomahkan disetiap hari-harinya, dan anak tersebut selalu mendengarnya maka ia menghargai dan menyikapi al-Qur'an dengan baik. Sehingga anak tersebut menirukan apa yang dilakukan ibunya disetiap sore hari setelah sholat ashar. Hal inilah sebagai bukti bahwa al-Qur'an dapat menjadikan seorang anak menjadi seorang pribadi yang baik dari sebelumnya.¹³⁰

Jadi, dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa manifestasi keberkahan al-Qur'an dalam keluarga adalah dapat menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, adem tenteram, dan memperkokoh ketahanan rumah tangga.

Untuk mendapatkan keberkahan tersebut yaitu; dengan cara mempelajari al-Qur'an, mengamalkan isinya seperti kewajiban sholat, puasa, zakat, saling memaafkan, sedekah, dan saling berinteraksi antar anggota keluarga serta mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an salah-satunya *sakinah, mawaddah*, dan *warrahmah* serta kewajiban mematuhi perintah dan larangan-Nya.

¹²⁷ Bintang Hilma Malini, Wawancara oleh penulis

¹²⁸ Fikri Amwar, Wawancara oleh penulis

¹²⁹ Muhammad al-Dabisi, *Merasakan Keberkahan al-Qur'an*, 163

¹³⁰ An-Nisa Qodriyah, Wawancara oleh Penulis

c) *Manifestasi keberkahan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat atau komunitas dan pondok pesantren.*

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dan menjadi dasar setiap kehidupan manusia pada umumnya dan kepada umat islam (*way of life*) secara khususnya, harus kita yakini kebenaran isi yang terkandung di dalamnya¹³¹.

Sedangkan dalam kehidupan masyarakat al-Qur'an juga sangat penting perannya, tata cara bersosial, berbudaya, sampai berpolitik pun terpapar dalam al-Qur'an. Selain itu al-Qur'an juga sebagai rujukan utama yang disandingkan dengan Hadits untuk mendapatkan jawaban dan mengatasi masalah dalam masyarakat.¹³²

Keberkahan al-Qur'an tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi dan keluarga saja, namun dampaknya juga terasa pada kehidupan masyarakat. Contoh kecil, berlaku adil dalam memutuskan suatu masalah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Sebagaimana dalam surat al-Maidah ayat 8.

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan takwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Maidah ayat 8).

Lalu dihubungkan dengan firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِنَّ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (Tetapi) mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. al-A'raf, ayat 96).

Dari ayat di atas, jelas bahwa keadilan akan menghantarkan kepada ketakwaan, dan ketakwaan menghasilkan keberkahan yang berupa kesejahteraan.¹³³ Selain itu, di era

¹³¹ Suhadi, "al-Qur'an dan Keistimewaannya", *Majalah Triwulan Perenial*, Ilmu Aqidah: Ushuluddin STAIN Kudus, vol.02, No.03, (2015), 10

¹³² Aditiya Surya Prayoga, Wawancara oleh Penulis

¹³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 110

modern ini dan di dalam lingkup masyarakat semakin menjamur pusat-pusat pembelajaran al-Qur'an mulai dari TK/TPQ sampai dewasa, terbentuknya organisasi atau rumah-rumah pendidikan al-Qur'an.

Keberkahan al-Qur'an telah mengekspresikan kehidupan dan menciptakan revolusi sosial dan keilmuan. Hasil-hasil yang dicapai dengan maraknya ilmu pengetahuan sangat terasa dalam dunia kehidupan, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan lainnya. Al-Qur'an pun bisa mempersatukan umat Islam, dan al-Qur'an juga bisa menciptakan peradaban.¹³⁴

Masih ada banyak masalah yang dirasakan dalam kehidupan masyarakat karena keberkahan al-Qur'an yaitu contohnya di dalam sebuah masyarakat atau komunitas diadakan kegiatan tadarrus (*takhtimul qur'an bin nadzor*) atau pengajian rutin. Karena dalam kegiatan tadarrus atau pengajian tersebut mereka saling berkumpul untuk mencari barokah al-Qur'an.

Salah-satunya menjadikan hati mereka merasa tenang dan lebih memahami petunjuk-petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka, baik pribadi maupun masyarakat. Sehingga dalam masyarakat tersebut semuanya menjalani perintah agama sesuai aturan dalam al-Qur'an, dan adanya kegiatan tersebut menjadikan masyarakat rukun dan menjaga *ukhuwah* satu sama lain.¹³⁵

Begitu pula mahasiswa, disamping aktif di kampus banyak mahasiswa yang tinggal di lingkungan pesantren (mahasantri). Ini menjadi nilai kurang maupun nilai plus bagi diri sendiri. Disisi lain sebagai mahasiswa juga punya tanggung jawab sebagai santri. Tetapi ini menjadikan ajang memenej waktu dan sarana mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, apabila selesai dari satu urusan, maka kerjakanlah urusan yang lain. Di jelaskan dalam surat al-Insyirah.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.” (QS. Al-Insyirah ayat 7).

Dalam lingkungan pesantren, namanya ponpes pasti setiap hari mendengar bacaan Qur'an. Keberkahan al-Qur'an itu sendiri menjadikan lingkungan pondok menjadi tentram dan adem. Bagi

¹³⁴ Iqbal Karim Amrullah, Wawancara oleh Penulis

¹³⁵ Bintan Hilma Malini, Wawancara oleh penulis

kalangan santri, al-Qur'an merupakan belahan jiwa mereka, yang apabila sehari tidak membaca atau menghafalkannya hati mereka merasa kacau, dan apabila mereka membacanya hati mereka merasa tenang.¹³⁶

Sedangkan dalam lingkungan kos, disetiap maghrib seluruh penghuni kos selalu mengaji *bin nadzor* sendiri-sendiri. Mereka tahu kapan harus bergaul, mengaji, makan, dan mengurus diri sendiri. Hampir sama dengan pondok, perbedaannya hanya terletak pada kegiatan-kegiatan di kos yang diatur oleh diri sendiri. Sedangkan di pondok hampir seluruh kegiatan telah tertata dari pengasuh pondok.¹³⁷

C. Analisis Data

1. Keberkahan al-Qur'an dalam prespektif mahasiswa penghafal al-Qur'an di prodi IQT IAIN Kudus

Berdasarkan wawancara penulis terhadap generasi millennial yaitu mahasiswa penghafal al-Qur'an semester 2, 4, 6 dan semester 8 prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) IAIN Kudus. Bahwa keberkahan al-Quran adalah sebagai berikut:

a. Banyaknya kebaikan

Dalam hal ini, keberkahan itu juga dapat disebut dengan kebaikan. Sebagaimana pernyataannya Yuinul Muna;

“Keberkahan al-Qur'an itu tidak bisa didefinisikan tetapi bisa dirasakan dalam kehidupan, contohnya: *Insyallah* dimudahkan dalam segala urusan, dll”¹³⁸

Pernyataan “tidak bisa didefinisikan” di atas, adalah kebaikan. Sedangkang “dimudahkan dalam segala urusan” adalah salah satu dari kebaikan. Maka dalam keberkahan al-Qur'an tersebut terdapat banyaknya kebaikan yaitu suatu kebaikan yang dirasakan seseorang dalam kehidupan. Jadi keberkahan al-Qur'an adalah kebaikan yang dirasakan seseorang dalam kehidupannya, seperti dimudahkan segala urusan.

Selain itu banyaknya kebaikan juga berupa suatu kebaikan yang tidak disangka-sangka. Misalnya mendapatkan umrah gratis tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun, dimudahkan segala urusan, dan lain-lain. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Alfiah Hasanah;

¹³⁶ Bintang Hilma Malini, Wawancara oleh penulis

¹³⁷ Zakiyyah Cholilah Fossilmi Kaffah, Wawancara oleh penulis

¹³⁸ Yuinul Muna, Wawancara oleh Penulis, wawancara 12, transkrip, 03 Maret 2020

“Mengenai tentang keberkahan al-Qur’an tentu sangatlah banyak. Baik untuk para penghafal al-Qur’an maupun tidak. Menurut pengalaman saya, setelah saya belajar dan menghafal al-Qur’an *Alhamdulillah* banyak sesuatu kebaikan yang tak disangka-sangka menghampiri saya mungkin itu keberkahan dari al-Qur’an. Bukan untuk pamer, ini hanya *tahadust binni’mati* (mensyukuri nikmat) saja.

Seperti contoh, kemarin *Alhamdulillah* saya berangkat umrah tanpa mengeluarkan ongkos sedikitpun, saya menganggap mungkin itu adalah keberkahan dari al-Qur’an. Mungkin memang itu datang karena berkah dari al-Qur’an, karena al-Qur’an adalah segalanya (*fiddunya wal akhirah*)”.¹³⁹

Selain itu keberkahan al-Qur’an juga dapat dipahami bahwa, apabila orang yang berinteraksi dengan al-Qur’an baik melalui hafalan maupun dengan membaca mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya, dan keberkahan al-Qur’an sendiri juga dapat dirasakan di dunia bahkan di akhirat nanti. Sebagaimana wawancara penulis dengan Hadani Muharrom;

“Orang yang membaca al-Qur’an dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya, keberkahan al-Qur’an sendiri juga dapat dirasakan didunia bahkan diakhirat nanti, dan saya yakin itu”.¹⁴⁰

Jadi keberkahan al-Qur’an adalah kebaikan yang banyak dan menetap di dalam hidup seseorang, apabila ia berinteraksi dengan al-Qur’an baik melalui hafalan maupun membacanya, dan kebaikan tersebut dapat dirasakan di dunia maupun akhirat.

b. *Ziyadatul khoir* (bertambahnya kebaikan)

Istilah *Ziyadatul khoir* atau sering dikenal dengan sebutan “bertambahnya kebaikan”, merupakan keberkahan al-Qur’an yang didapatkan seseorang apabila ia terus menerus berinteraksi dengan al-Qur’an. Maka kebaikan tersebut akan hinggap di dirinya dan semakin bertambah dan semakin banyak serta hidupnya barokah pula.

Hal ini sesuai dengan pernyataan mahasiswa penghafal al-Qur’an di prodi IQT IAIN Kudus. Eka Zahri Fauziah;

¹³⁹ Alfiah Hasanah, Wawancara oleh Penulis, wawancara 3, transkrip, 02, Maret 2020

¹⁴⁰ Handani Muharrom, Wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 28, Februari 2020

“Keberkahan al-Qur’an adalah *ziadatul khoir* atau bertambahnya kebaikan, semakin kamu mendekatkan diri dengan al-Qur’an semakin banyaknya kebaikan yang kamu dapat dan barokah pula hidupmu didunia”.¹⁴¹

Juga pernyataannya Indhohudin; “Semakin bertambahnya kebaikan terhadap apa yang saya lakukan sehari-hari”.¹⁴² Begitu pula Syihabudinnur mengungkapkan; “Pendapat saya tentang keberkahan al-Qur’an ialah tambah baiknya kehidupan, yang asal mulanya serba susah menjadi serba mudah”.¹⁴³

Maka dari penjelasan di atas keberkahan al-Qur’an adalah *ziyatul khoir* atau sering dikenal dengan sebutan “bertambahnya kebaikan”. Yaitu bertambahnya kebaikan atau keberkahan yang terdapat pada diri seseorang.

c. *Sangat berarti bagi kehidupan (bermanfaat)*

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang bersifat mu’jizat, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. yang penuh dengan nilai-nilai sakralitas dan petunjuk bagi umat manusia. Sehingga sangat berarti dalam arti bermanfaat bagi kehidupan umat manusia di dunia ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan mahasiswa saat wawancara, yaitu M. Afifudin;

“Sebagai mana fungsinya al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan kitab suci yang disakralkan otomatis al-Qur’an adalah kitab suci yang sangat berarti bagi kehidupan, jadi kalo masalah keberkahan al-Qur’an tidak perlu diragukan lagi.”¹⁴⁴

Jadi salah satu keberkahan al-Qur’an adalah bermanfaat bagi kehidupan. Kehidupan yang ada didunia yaitu semua makhluk yang hidup didunia salah satunya yaitu manusia. Manusia yang mau berinteraksi dengan al-Qur’an, ia akan mendapatkan keberkahan, kebaikan dan manfaat dari al-Qur’an sehingga ia akan bermanfaat bagi semua manusia yang ada didekatnya dan disekitarnya serta semua makhluk yang ada di dunia. Maka keberkahan al-Qur’an tidak perlu diragukan lagi.

Maka keberkahan al-Qur’an yang ditinjau dari segi manfaatnya, seperti: ketenangan hati dan pikiran, memberikan

¹⁴¹ Eka Zahri fauziah, Wawancara oleh Penulis, wawancara 8, transkrip, 03, Maret 2020

¹⁴² Indhohudin, Wawancara oleh Penulis, wawancara 10, transkrip, 03 Maret 2020

¹⁴³ Syihabudinnur. Wawancara oleh Penulis, wawancara 9, transkrip, 03 Maret 2020

¹⁴⁴ M. Afifudin, Wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 29, Februari 2020

derajat dan wibawa yang lebih baik, sebagai obat atau penyembuh penyakit, dan lain-lain. Karena al-Quran adalah obat, obat untuk hati yang dengki, kikir, iri dan semua penyakit.

Semua orang mengetahui jika memiliki masalah jalan terbaik dengan membaca al-qur'an dan mengingat-Nya maka hati menjadi tenang, seperti pernyataannya Siti Kosiyatun; "Al-Quran adalah obat, semua orang mengetahui jika kita memiliki masalah jalan terbaik dengan membacanya mengingat-Nya maka hati menjadi tenang".¹⁴⁵

Hal ini dapat dibuktikan ketika kita membaca al-Qur'an, maka hati kita terasa tenang dan damai serta bisa berjam-jam untuk membaca al-Qur'an dan apabila sehari tidak membacanya maka akan merasakan ada sesuatu yang hilang. Karena hal itu merupakan salah satu keberkahan dari al-Qur'an yang datang ketika kita berinteraksi dengannya dan pergi ketika kita melupakannya. Seperti ungkapannya Ahmad Syahrin Shobirin dalam wawancara;

"Keberkahan dari al-Qur'an yang saya sendiri rasakan ialah ketika membacanya itu hati menjadi tenang, ketika ada beberapa masalah terkadang dengan membaca al-Qur'an bisa menenangkan hati serta pikiran, serta ketika kita bisa menikmati dalam pembacaannya bisa berjam-jam Karena keasikan dalam membacanya, bahkan ketika ibarat dalam satu hari tidak membaca al-Qur'an itu sendiri, maka ada sesuatu yang hilang akan hal itu, Karena ada keterbiasaan yang sudah ia lakukan".¹⁴⁶

d. *Kenikmatan yang banyak*

Salah satu keberkahan al-Qur'an itu adalah kenikmatan yang banyak. Karena al-Qur'an dapat memberikan suatu kenikmatan dan kebaikan dalam hidup seseorang. Seperti wawancara terhadap mahasiswa IQT penghafal al-Qur'an, An-Nisa Qodriyah mengungkapkan;

"Keberkahan al-Qur'an itu tergantung bagaimana seseorang menyikapi al-Qur'an. Sebagai contoh: Ketika kita sering melafalkan ayat-ayat al-Qur'an, maka hati kita yang tadinya gundah maka hati kita jadi tenang. Karena al-Qur'an kalau tidak memberikan nikmat kebaikan dan keberkahan yaitu ia akan memberikan kelaknatan. Atau dapat diistilahkan dengan "al-Qur'an kalau tidak memberi nikmat, ya laknat". Maka dari

¹⁴⁵ Kosiyatun, Wawancara oleh Penulis, wawancara 4, transkrip, 02, Maret 2020

¹⁴⁶ Ahmad Syahrin Shobirin, Wawancara oleh Penulis, wawancara 5, transkrip, 02, Maret 2020

itu tetaplah kita agar menyikapi al-Qur'an dengan baik, agar tetap memberikan keberkahan".¹⁴⁷

Hal ini dapat dimengerti bahwa kenikmatan yang banyak itu berupa; rezeki melimpah, mendapatkan pahala, tinggi derajatnya disurga, dapat memberikan kenikmatan pada orang tua di akhirat kelak, memberoleh rahmat Allah, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan ungkapannya Izatul Mila;

“Allah SWT telah mengenalkan kepada kita dalam firman-Nya bahwa membaca al-Qur'an merupakan perniagaan yang tidak akan pernah membawa kerugian, karena membaca al-Qur'an adalah perniagaan bersama Allah SWT. Keberkahan al-Qur'an itu tidak bisa diukur dengan apapun, rezeki berlimpah akan datang sendirinya atas izinnya. Keistiqomahan membaca al-Qur'an akan menghadirkan berkah yang tiada tara kepada kita”.¹⁴⁸

Jadi keberkahan al-Qur'an adalah kenikmatan yang banyak dan adapula yang menyatakan bahwa kebarkahan al-Qur'an itu sangat luar biasa, yang sebagaimana jika seseorang membaca al-Qur'an maka setiap huruf yang ia baca merupakan satu kebaikan baginya. Terutama berkah dalam rizki dan dijauhkan dari segala balak dan dimudahkan segala urusannya.¹⁴⁹

Semua keberkahan tersebut tidak bisa didapatkan secara instan, dalam arti harus berinteraksi dengan al-Qur'an. Jika seseorang selalu berinteraksi secara istiqomah dengan al-Qur'an maka kebaikan dan keberkahan al-Qur'an akan menghampiri diri seseorang tersebut. Baik di dunia maupun akhirat dan bersifat menetap.

Hal ini dapat dipahami bahwa, keberkahan al-Qur'an adalah suatu kebaikan yang menetap di dalam hidup seseorang yang dapat dirasakan di dunia maupun akhirat, apabila ia berinteraksi dengan al-Qur'an baik melalui hafalan maupun membaca dengan melihat al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.¹⁵⁰

Karena al-Qur'an itu mempunyai banyaknya keberkahan, seperti memperoleh derajat yang tinggi, karena siapa saja yang dekat dengan al-Qur'an, bersabar dalam mempelajarinya, ikhlas

¹⁴⁷ An-Nisa Qodriyah, Wawancara oleh Penulis, wawancara 16, transkrip, 24, Maret 2020

¹⁴⁸ Izzatul Mila, Wawancara oleh Penulis, wawancara 6, transkrip, 02, Maret 2020

¹⁴⁹ Ahmad Maulana, Wawancara oleh Penulis, wawancara 17, transkrip, 24, Maret

¹⁵⁰ Handani Muharrom, Wawancara oleh penulis

dalam mengamalkannya, dan tawadhu dengan ilmu yang ia miliki, maka Allah akan memposisikannya pada derajat yang lebih tinggi. Dan bertambahnya semua kebaikan pada dirinya.¹⁵¹

2. Makna Keberkahan al-Qur'an Bagi Mahasiswa Penghafal al-Qur'an Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Sesuai dengan pemahaman mahasiswa penghafal al-Qur'an Prodi IQT yang telah penulis jelaskan pada point sebelumnya. Maka dapat dipahami bahwa keberkahan al-Qur'an memiliki banyak makna, dan dapat dibagi menjadi tiga pengertian, yaitu;

a) *Kebaikan yang banyak selalu bertambah, menetap, langgeng, dan penuh dengan kedamaian pada diri seseorang.*

Bahwa keberkahan al-Qur'an adalah kebaikan yang banyak, selalu bertambah, menetap, dan langgeng serta penuh dengan kedamaian. Maksudnya adalah kebaikan yang banyak dari al-Qur'an yang didapatkan seseorang, apabila ia terus menerus berinteraksi dengan al-Qur'an.

Maka kebaikan tersebut akan hinggap di dirinya dan semakin ia mendekatkan diri dengan al-Qur'an, semakin banyak pula kebaikan yang ia dapatkan (*ziyadatul khoir*) dari al-Qur'an bahkan menetap dan langgeng serta hidupnya penuh dengan kedamaian dan menjadi barokah di dunia maupun akhirat.¹⁵²

Berupa; mendapatkan pahala, menjadikan manusia yang berkualitas, dimudahkan segala urusan, mendapatkan ilmu yang banyak, dijauhkan dari kejelekan dan kefasikan, dipancari cahaya di dunia maupun akhirat, memberikan ketenangan, dan kedamaian hati.

Al-Qur'an dapat memberikan kedamaian dan ketenteraman hati. Sebagai mana yang dijelaskan dalam QS. ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman, yang merasa damai jiwanya, dengan mengingat Allah.

Ketahuiilah dengan mengingat Allah itu, hati bisa jadi tentram dan damai. (QS. ar-Ra'd, 28)

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, orang yang selalu kembali kepada Allah adalah orang yang beriman, yaitu

¹⁵¹ Wahyu Nur Ahmad, Wawancara oleh Penulis, wawancara 18, transkrip, 24, Maret 2020

¹⁵² Hasil wawancara dan survei terhadap mahasiswa penghafal al-Qur'an Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester 1, 2, 4, dan semester 8, IAIN Kudus

orang-orang yang ketika berdzikir mengingat Allah dengan membaca al-Qur'an dan sebagainya, maka hati mereka menjadi tenang. Hati mamang tidak akan dapat tenang tanpa mengingat dan merenungkan kebesaran dan kemahakuasaan Allah, dengan selalu mengharap keridhaan-Nya.¹⁵³

Pemahaman tentang makna keberkahan al-Qur'an bagi mahasiswa penghafal al-Qur'an prodi IQT di atas, ternyata sesuai dengan penafsirannya M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Beliau menjelaskan bahwa, lafadz *mubārah* berasal dari lafadz *barakah* yang berarti sesuatu yang mantap juga berarti kebaikan yang banyak dan beraneka ragam serta bersinambung.

Kolam dinamai *birkah* karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecet. Keberkahan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dibatasi atau diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indrawi dinamai *barakah*.¹⁵⁴

Selain itu beliau juga menjelaskan lafadz *mubārah* yaitu keberkahan yang banyak, yang ada di suatu tempat, dan yang ada didekat maupun disekitar tempat tersebut juga mendapatkan keberkahan. Dan lafadz *mubāraka* diartikan sebagai keberkahan yang mantap, penuh kebaikan dan kedamaian.¹⁵⁵

b) *Suatu kenikmatan yang bermanfaat bagi kehidupan*

Keberkahan al-Qur'an adalah kenikmatan yang banyak dan bermanfaat bagi manusia. Maksudnya adalah kenikmatan yang banyak yang didapatkan seseorang apabila ia berinteraksi dengan al-Qur'an membaca maupun menghafalnya dan mengamalkannya.

Sehingga ia akan mendapatkan kenikmatan yang berupa ketenteraman hidupnya dan terjamin hidupnya karena diberi kesehatan dan rezekinya melimpah, memperoleh derajat yang tinggi, memperoleh rahmat Allah dan dapat memberikan kenikmatan pada kedua orang tua di akhirat kelak.¹⁵⁶

Maksud al-Qur'an memberikan derajat lebih tinggi kepada siapa saja yang mau mengambilnya itu dapat dirasakan di dunia maupun akhirat kelak, yaitu berupa pancaran cahaya. Hal ini

¹⁵³ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Surah ar-ra'd 28

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 3, 547

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 8, 690

¹⁵⁶ Hasil wawancara dan survei terhadap mahasiswa penghafal al-Qur'an Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester 1, 2, 4, dan semester 8, IAIN Kudus

dapat dihubungkan dengan petikan firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 174.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

Artinya :Dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an), (QS. an-Nisa':174).

Ayat ini menunjukkan betapa tinggi dan betapa jelasnya al-Qur'an. Maksud dari "Kami turunkan" adalah Kami turunkan dari alam luhur tempat al-Qur'an berada sebelum akhirnya diturunkan kepada hati Nabi saw. Hal ini juga sekaligus menunjukan betapa mulia dan luhurnya al-Qur'an. Kemudian yang dimaksud al-Qur'an sebagai cahaya yang terang adalah betapa jelas dan nyatanya kitab tersebut.

Kesimpulannya, apabila seseorang yang mengambil cahaya itu, sejatinya dia sedang mendekatkan diri kepada Allah dan pastinya orang yang dekat dengan Allah itu pasti memiliki derajat yang tinggi.¹⁵⁷ Dengan kata lain, siapa saja yang mengambil cahaya yang diturunkan Allah yaitu al-Qur'an, maka akan ditambahlah cahaya untunya di dunia dan diangkatlah derajatnya. Begitu pula di akhirat kelak.

Selain itu keberkahan al-Qur'an adalah bermanfaat bagi kehidupan, maksudnya adalah sesuatu yang dapat dirasakan kemanfaatannya dari al-Quran yang berpengaruh dalam kehidupan, seperti: sebagai obat atau penyembuh penyakit dan penyakit hati seperti iri dan dengki. Jadi keberkahan al-Qur'an adalah bermanfaat bagi kehidupan. Kehidupan yang ada didunia yaitu semua makhluk yang hidup didunia salahsatunya yaitu manusia.

Manusia yang mau berinteraksi dengan al-Qur'an, ia akan mendapatkan keberkahan, kebaikan dan manfaat dari al-Qur'an. Sehingga ia akan bermanfaat bagi semua manusia yang ada didekatnya dan disekitarnya serta semua makhluk yang ada di dunia. Maka keberkahan al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi.

Pemahaman mahasiswa penghafal al-Qur'an tentang makna keberkahan al-Qur'an yang ke-dua ini, ternyata sesuai dengan penafsirannya Ibnu Katsir tentang lafadz *bāraknā* yaitu kesuburan dan kenikmatan yang banyak, seperti Allah

¹⁵⁷ Muhammad al-Dabisi, *Merasakan Keberkahan al-Qur'an*, 72

melimpahkan kenikmatan kepada Bani Israil dengan mewarisi kawasan barat dan timur yang sangat subur.¹⁵⁸

Dan makna lafadz *bāraka* yaitu sesuatu yang sangat bermanfaat bagi manusia, untuk kebutuhan hidupnya di bumi.¹⁵⁹ Maka dapat dipahami bahwa makna keberkahan al-Qur’an adalah suatu kenikmatan yang banyak dan bermanfaat bagi siapa saja yang mau berinteraksi dengan al-Qur’an serta bermanfaat terhadap makhluk yang ada di dunia.

Tabel 4.2.
Makna keberkahan al-Qur’an prespektif mahasiswa IQT Penghafal al-Qur’an¹⁶⁰

<i>MAKNA KEBERKAHAN AL-QUR’AN</i>		
<i>Mahasiswa</i>	<i>Tafsir</i>	
Kenikmatan yang banyak	Ibnu Katsir	
Bermanfaat bagi kehidupan	Ibnu Katsir	
Kebaikan yang banyak, menetap, langgeng, dan penuh dengan kedamaian.		al-Misbah
Bertambahnya kebaikan (<i>ziyadatul khoir</i>) ¹⁶¹		al-Misbah

¹⁵⁸ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2005), Jilid 3, 446, dikutip pada Ahmad Kusaeri, “Berkah Dalam Perspektif al-Qur’an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan”, (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 25

¹⁵⁹ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2005), Jilid 9, 197-200, dikutip pada Ahmad Kusaeri, “Berkah Dalam Perspektif al-Qur’an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan”, 15

¹⁶⁰ Hasil wawancara terhadap mahasiswa penghafal al-Qur’an Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir semester 1, 2, 4, dan semester 8, IAIN Kudus

¹⁶¹ Eka zahri Fauziah, Wawancara Penulis